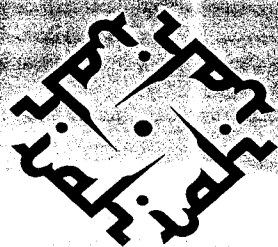


JIAH

Jurnal Ilmu Agama dan Humaniora



Self-efficacy Belief Mahasiswa PGMI STAIN Ponorogo dalam Praktik Mengajar Sains SD/MI
(Studi Komparasi Mahasiswa Semester III, V, dan VII)

Esti Y. Widayanti

Penerapan *Assessment For Learning* (AFL) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk
Meningkatkan Sikap Positif Mahasiswa

Widihastuti

Pengembangan Model Assesmen dalam Meningkatkan Pencapaian Kompetensi PAI

Zaenal Khafidin

Jama'ah Salafi di Kota Semarang

(Sejarah, Ajaran, Praktik, dan Implikasinya bagi Kerukunan Beragama)

Joko Tri Haryanto

Revitalisasi Sistem Pendidikan Pesantren

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo)

Moh. Mukhlas

Pengembangan Kurikulum Prodi *Al-ahwal Asy-syakhshiyah* Ke Arah

Kompetensi Syariah dan Kebutuhan Masyarakat

Fairuz Sabiq, Andi Mardian, Diana Zuhroh, Aris Widodo

Penerapan Model Manajemen Syirkah Pada *Ventura Capital* Syariah

Awan Kostrad Duhanto

Analisis Kualitas Skripsi STAKPN Sentani

Pilipus M. Kopany



Susunan Pengelola Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Humaniora

Penanggung Jawab: Ketua Lembaga Penelitian IAIN Surakarta **Ketua Penyunting:** Imam Mujahid **Penyunting Pelaksana:** Sidik, Budi Santoso, Taufik Wijaya, Susilo Surakhman **Penyunting Ahli:** Usman Abu Bakar (IAIN Surakarta), Sutrisno (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Kamaruzzaman Yusoff (Universitas Kebangsaan Malaysia), Anas Saidi (LIPI), Mardjoko Idris (Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) **Tata Usaha:** Widaya, Arabella Zulfa Laila.



Penerbit:

Lembaga Penelitian
IAIN Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura
Sukoharjo Jawa Tengah
Telp. (0271) 782404/781516
Fax. (0271) 782774
e-mail: lemlitiainsurakarta@gmail.com

JIAH, ISSN 135-665-82-47, diterbitkan dua kali dalam setahun oleh Lembaga Penelitian IAIN Surakarta, berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Surakarta Nomor 498 Tahun 2012 tanggal 29 Juli 2012.

Desain Cover: Tri Asih Munaji
Lay Out: Maridi

Daftar Isi

Esti Y. Widayanti

***Self-efficacy Belief* Mahasiswa PGMI STAIN Ponorogo dalam Praktik Mengajar Sains SD/MI (Studi Komparasi Mahasiswa Semester III, V, dan VII)** 1 - 12

Widihastuti

Penerapan Assessment For Learning (AFL) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Meningkatkan Sikap Positif Mahasiswa 12 - 26

Zaenal Khafidin

Pengembangan Model Asesmen dalam Meningkatkan Pencapaian Kompetensi PAI 27 - 38

Joko Tri Haryanto

Jama'ah Salafi di Kota Semarang (Sejarah, Ajaran, Praktik, dan Implikasinya bagi Kerukunan Beragama) 39 - 60

Moh. Mukhlas

Revitalisasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo) 61 - 84

Fairuz Sabiq, Andi Mardian, Diana Zuhroh, Aris Widodo

Pengembangan Kurikulum Prodi Al-ahwal Asy-syakhshiyah ke Arah Kompetensi Syariah dan Kebutuhan Masyarakat 85 - 94

Awan Kostrad Diharto

Penerapan Model Manajemen Syirkah pada Ventura Capital Syariah 95 - 104

Pilipus M. Kopeuw

Analisis Kualitas Skripsi STKAPN Sentani 105 - 122

- Ibnu Hadjar. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Ghazali. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- McMillan, J. H. dan Schumacher, S. (1989). *Research in Education: A conceptual introduction*. Glenview, IL: Scott, Foresman and Co.
- Ritter, J. M. (1999). *The Development and Validation of the Self-Efficacy Beliefs about Equitable Science Teaching and Learning Instrument for prospective Elementary Teachers*. Pennsylvania: A Thesis of Pennsylvania State University.
- Schunk, D. H. dan Hanson, A.R. (1985). Peer Model: Influence on children self-efficacy and achievement. *Journal of Education Psychology*.
- Wang, Y. A. dan Richard, R. S. (1987). Development of Memory Monitoring and Self-Efficacy in Children. *Psychological Report*. No. 60.

PENERAPAN *ASSESSMENT FOR LEARNING* (AFL) BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) UNTUK MENINGKATKAN SIKAP POSITIF MAHASISWA

Widihastuti

Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Jurusan PTBB,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta,
e-mail: twidihastutiftuny@yahoo.com, HP: 08164895086.

Artikel bersumber dari disertasi yang sedang penulis selesaikan di PPS UNY

Abstract

The era of globalization is accompanied by the era of knowledge (knowledge age) and the fast change of the world affect the various spheres of life, including education. To address these challenges, universities as educational institution must be able to prepare the next generation that has the ability and habit of critical thinking, researching, solving problems, making decisions, and has a good character. Therefore, it is important for higher education to develop Higher Order Thinking Skills (HOTS) and develop positive attitudes of the students. To achieve both, it is necessary to develop an integrated assessment model of learning in a planned and programmed, so it can produce graduates who are intelligent, have a positive character, and competitive in the international arena. One model assessment in college which can be applied is assessment model that integrated in the class learning and be an Assessment for Learning (AFL) that based on HOTS. This paper discusses a method of developing positive attitudes of students through the application of the HOTS-based AFL in the classroom. There is evidence that, the application of the HOTS-based AFL model in the classroom increase positive attitudes of students on some aspects, namely: honesty, self-reliance, self-confidence, and responsibility. The application of this model is also able to increase the learning motivation and reasoning abilities, as well as the quality of learning.

Keywords: Assessment for Learning (AFL), Higher Order Thinking Skills (HOTS), positive attitude

Abstrak

Era globalisasi yang diiringi dengan era pengetahuan (*knowledge age*) dan perubahan dunia yang sangat cepat berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Menghadapi hal tersebut maka pendidikan, termasuk perguruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan karakter yang baik. Mengingat hal tersebut, maka sangatlah tepat jika pendidikan di perguruan tinggi senantiasa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* – disingkat HOTS) serta meningkatkan sikap positif bagi mahasiswanya. Untuk mencapai keduanya, maka perlu dikembangkan model penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran secara terencana dan terprogram, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang cendekia, berkarakter positif, dan kompetitif dalam pergaulan internasional. Salah satu model penilaian di perguruan tinggi yang bisa ditempuh adalah dengan menerapkan sebuah model penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan bersifat sebagai *assessment for learning* (AFL) berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) bagi para mahasiswanya. Tulisan ini membahas bagaimana meningkatkan sikap positif mahasiswa melalui penerapan sebuah model AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penerapan model AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran di kelas ini terbukti mampu meningkatkan sikap positif mahasiswa yang meliputi aspek: kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggungjawab. Penerapan model ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan bernalar yang tercermin dalam HOTS mahasiswa, serta kualitas pembelajaran di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Assessment for Learning (AFL)*, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, Sikap positif

Pendahuluan

Era globalisasi yang diiringi dengan era pengetahuan (*knowledge age*) dan perubahan dunia yang sangat cepat berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Menghadapi hal tersebut maka pendidikan termasuk pendidikan tinggi harus mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan karakter yang

baik (*good character*) yang tercermin dalam sikap positif mahasiswa secara tepat dan arif. Sangatlah tepat jika pendidikan di perguruan tinggi senantiasa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* disingkat HOTS) serta meningkatkan sikap positif bagi mahasiswanya, mengingat semakin menurunnya sikap positif ini di kalangan mahasiswa.

Mendukung hal di atas, maka peningkatan sikap positif mahasiswa dapat dilakukan dengan pengembangan HOTS mahasiswa melalui AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran di kelas. Alasannya, model penilaian ini disamping mampu meningkatkan dan mengembangkan HOTS mahasiswa juga mampu meningkatkan sikap positif mahasiswa. Pengembangan HOTS dan sikap positif mahasiswa ini merupakan upaya membekali mereka agar menjadi lulusan yang cendekia, berkarakter, dan mampu tampil kompetitif dalam dunia kerja dan pergaulan internasional serta mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan HOTS bagi mahasiswa secara tidak langsung mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan dan peningkatan sikap positif mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan hal di atas, maka penerapan AFL di kelas menjadi salah satu alternatif strategi peningkatan HOTS dan sikap positif mahasiswa di perguruan tinggi. Sebab, keduanya penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Sikap Positif dan Karakter Baik

Menurut sifatnya, karakter seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu karakter yang baik (positif atau *good character*) dan karakter yang tidak baik (negatif). Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga yang bertanggungjawab mencetak insan-insan cendekia mempunyai peran yang strategis dalam membentuk karakter yang baik bagi para mahasiswanya. Pembentukan karakter yang baik ini dapat dilakukan melalui pembiasaan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang baik (positif). Cara berpikir yang baik dapat dibentuk melalui pengembangan HOTS yang nantinya dapat mengarahkan pada pembentukan sikap yang baik (positif), dan sikap yang baik (positif) akan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik (positif).

Dapat disimpulkan bahwa sikap positif dibentuk oleh cara berpikir yang positif, dan sikap positif dapat membentuk karakter yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu didukung oleh sistem penilaian berbasis HOTS yang terintegrasi dalam pembelajaran yaitu yang disebut dengan *assessment for learning* (AFL) yang dapat diterapkan di perguruan tinggi.

Assessment for Learning (AFL)

AFL adalah suatu proses penilaian pembelajaran dalam rangka mengumpulkan informasi tentang kondisi mahasiswa dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi, kesadaran, perilaku positif, tanggung jawab, pemahaman, dan prestasi mahasiswa serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan *feedback* berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, *assessment for learning* (AFL) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas belajar mahasiswa.

AFL seharusnya menjadi bagian dari perencanaan yang efektif dari proses belajar mengajar. Perencanaan dosen seharusnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk memperoleh dan menggunakan informasi tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat meliputi strategi untuk memastikan bahwa mahasiswa telah memahami apa yang akan dicapai serta kriteria-kriteria yang diterapkan dalam menilai pekerjaan mereka.

AFL seharusnya berfokus pada bagaimana mahasiswa belajar. Proses pembelajaran harus menjadi pemikiran dosen dan mahasiswa ketika penilaian direncanakan dan ketika bukti diinterpretasikan. Para mahasiswa seharusnya menjadi sadar bagaimana mereka belajar. AFL juga harus dikenali sebagai pusat praktik pembelajaran di kelas. Banyak dari apa yang dosen dan mahasiswa lakukan di dalam kelas dideskripsikan sebagai penilaian, yaitu tugas dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka.

AFL harus dikenali sebagai sebuah kunci keterampilan profesional untuk para dosen. Para dosen memerlukan pengetahuan dan keterampilan profesional untuk: merencanakan penilaian, mengobservasi pembelajaran, menganalisa dan menginterpretasikan bukti dari pembelajaran, memberikan

feedback kepada mahasiswa dan mendukung mahasiswa untuk melakukan penilaian diri (*self-assessment*). Para dosen seharusnya mendukung dalam pengembangan keterampilan ini sejak awal dan melanjutkan pengembangan profesional. AFL harus bersifat membangun dan sensitif sebab penilaian apapun mempunyai suatu dampak yang emosional. Para dosen harus menyadari bahwa dampak dari komentar, tanda, dan nilai dapat berakibat pada kepercayaan dan antusiasme mahasiswa dan harus bersifat membangun dalam *feedback* yang mereka berikan.

AFL perlu menyampaikan komitmen tujuan pembelajaran dan pemahaman dari kriteria-kriteria penilaian mereka. Untuk pembelajaran yang efektif, para mahasiswa membutuhkan pemahaman tentang apa yang ingin mereka capai. Pemahaman dan komitmen berikut ketika para mahasiswa memiliki beberapa bagian dalam memutuskan tujuan dan mengidentifikasi kriteria untuk menilai kemajuan.

AFL mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk *self-assessment* sedemikian sehingga mereka dapat menjadi reflektif dan *self-managing* (memanajemen sendiri). Para mahasiswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk mencari dan memperoleh keterampilan baru, pengetahuan baru, dan pemahaman baru. Mereka dapat terlibat dalam refleksi diri (*self-reflection*) dan untuk mengidentifikasi langkah selanjutnya dalam pembelajaran mereka. Para dosen perlu membekali mahasiswa dengan keinginan dan kapasitas untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka melalui pengembangan keterampilan dari *self-assessment*.

Komponen AFL menurut Heritage (2010: 44) terdiri dari empat elemen (komponen) dasar yaitu: *sharing learning goals and success criteria*, *using effective questioning technique*, *self-assessment*, dan *effective feedback*. Jadi di dalam AFL, perlu adanya penjelasan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan yang akan dicapai, menggunakan teknik pertanyaan yang efektif, penilaian diri mahasiswa, dan umpan balik.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Thomas & Litowitz beserta Duke, Kurfman & Cassidy. National Council of Teachers of Mathematics, National Council of Teachers of English (Thomas & Litowitz, 1986: 7) mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS) sebagai:

“logical reasoning, information processing, decision making, problem solving, how to think, analyzing, classifying, comparing, formulating hypotheses, making inferences, drawing conclusions, criticizing, interpreting, translating abstract concepts into tangible, visual, auditory or kinesthetic expressions, making and supporting discriminatory judgments, and drawing facts and inferences from contexts”.

Definisi HOTS di atas dapat diartikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah memberikan alasan secara logis, memproses informasi, membuat keputusan, pemecahan masalah, bagaimana berpikir, analisis, klasifikasi, membandingkan, merumuskan hipotesis, membuat kesimpulan, menarik kesimpulan, mengkritisi, menginterpretasi, menterjemahkan konsep abstrak ke dalam kenyataan, visual, yang berhubungan dengan pendengaran atau ekspresi kinestetik, membuat dan mendukung keputusan yang mendiskriminasi, dan menarik fakta dan kesimpulan dari konteks.

Thomas dan Litowitz (1986:7-9) juga menyatakan bahwa HOTS mencakup pemahaman (*comprehension*), pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan memberikan alasan praktis (*practical reasoning*). Menurutnya, pemahaman (*comprehension*) merupakan pondasi dasar dari proses berpikir yang lebih tinggi. *Comprehension* adalah proses dimana seorang individu mengkonstruksi gambaran internal dari informasi yang baru masuk.

Bloom mengidentifikasi tiga aspek dari *comprehension* seperti *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation* sebagai dasar bagi tujuan pendidikan. *Translation* mencakup mengubah bentuk dari informasi dan gagasan. *Interpretation* berkaitan dengan memisahkan yang relevan dari yang tidak relevan, yang lebih esensial dari yang kurang esensial, dan mengidentifikasi hubungan antar bagian. *Extrapolation* harus dilakukan dengan memperluas melebihi apa yang diberikan pada apa yang tersembunyi didalamnya atau melebihi informasi atau situasi yang diberikan. (Thomas & Litowitz, 1986: 7).

Problem solving merupakan area utama dari penelitian dalam ilmu pengetahuan kognitif. Sebagai hasilnya, definisi dan konsep yang berkaitan dengan pemecahan masalah secara penuh dan tepat lebih dikembangkan daripada kasus untuk beberapa proses berpikir tingkat tinggi lainnya.

Berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai salah satu komponen dalam proses HOTS, menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk

mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis. Bila pola berpikir ini dikembangkan melalui model AFL berbasis HOTS pada mahasiswa, maka diharapkan mahasiswa memperoleh pembinaan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi maupun dalam penguasaan materi subjek dan pembentukan sikap dan perilaku yang positif (*good character*) yang akan berguna bagi pengembangan karirnya kelak.

Kerka (1992: 1), mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpikir secara kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, visualisasi, membuat alasan, menganalisa, interpretasi, dan mengetahui bagaimana belajar. Menurut Lee, karakteristik dari pemikir kritis adalah ketekunan, fleksibilitas, metakognisi, transfer pengetahuan, berorientasi masalah, berwawasan terbuka, menggunakan standar kualitas, dan independen (Kerka, 1992: 1).

Menurut Bhisma Murti (2011: 2), definisi berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, yang meliputi kemampuan untuk berpikir reflektif dan independen mencakup interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi, evaluasi, dan regulasi diri. **Interpretation** mencakup kategorisasi, dekode, mengklarifikasi makna, **analysis** mencakup memeriksa gagasan, mengidentifikasi argumen, menganalisis argument, **evaluation** mencakup menilai klaim (pernyataan), menilai argument, **inference** mencakup mempertanyakan klaim, memikirkan alternatif (misalnya, differential diagnosis), menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, **explanation** mencakup menyatakan masalah, menyatakan hasil, mengemukakan kebenaran prosedur, mengemukakan argument, dan **self-regulation** mencakup meneliti diri dan mengoreksi diri.

Berbagai definisi tentang HOTS di atas dielaborasi menjadi definisi HOTS yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu keterampilan berpikir pada tingkat/level yang lebih tinggi yang memerlukan proses pemikiran lebih kompleks mencakup keterampilan belajar, kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, analitis, sintesis, evaluatif, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta membentuk sikap dan perilaku positif (*good character*) mahasiswa. Untuk dapat mengembangkan HOTS ini maka mahasiswa harus sudah memiliki pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan kemampuan aplikasi (*application*).

Peran Hots dalam Pembentukan Sikap Positif Mahasiswa

Pengembangan HOTS dan pembentukan sikap positif mahasiswa melalui penerapan AFL berbasis HOTS tersebut di atas, didukung oleh hasil penelitian Barak & Dori (2009) yang meneliti tentang bagaimana meningkatkan HOTS mahasiswa calon guru sains melalui penilaian yang ditanamkan (*embedded assessment*) dalam pembelajaran. Hasil penelitian Barak & Dori tersebut menemukan bahwa dengan menerapkan sebuah penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran, maka dapat meningkatkan HOTS mahasiswa. Hasil penelitian Widihastuti (2012) juga mendukung hal ini yaitu bahwa penerapan AFL berbasis HOTS mampu meningkatkan HOTS, motivasi belajar, kepercayaan diri, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab pada diri mahasiswa calon guru pendidikan vokasi bidang busana. Dengan demikian, model AFL berbasis HOTS dapat diaplikasikan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi sebagai salah satu strategi dalam pengembangan HOTS dan pembentukan sikap positif mahasiswa.

Karakteristik Penilaian Berbasis Hots

Karakteristik penilaian berbasis HOTS antara lain sebagai berikut: (1) proses penilaian menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal atau mengingat; (2) dosen dapat memberikan permasalahan kepada mahasiswa sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah sehingga dapat merangsang aktivitas berpikir; (3) kegiatan penilaian dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan mahasiswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi sendiri kemampuannya; (4) penilaian dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif mahasiswa yang mencakup motivasi belajar, kejujuran, kemandirian, percaya diri, kedisiplinan, serta tanggung jawab; dan (5) dapat memberikan umpanbalik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (*corrective feedback*) kepada mahasiswa atau dengan kata lain menerapkan *assessment for learning* (AFL) berbasis HOTS.

Penerapan AFL Berbasis Hots Dalam Membentuk Sikap Positif Mahasiswa

Mengacu pendapat dari *Assessment for Learning Guidance* (2007: <http://www.qcda.gov.uk/4334.aspx>), maka penerapan AFL berbasis HOTS yang efektif dalam pembelajaran di perguruan tinggi mencakup beberapa hal yaitu: (1) berbagi (*sharing*) tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan dengan para mahasiswa; (2) membantu para mahasiswa mengetahui dan mengenal standar tujuan pembelajaran; (3) menyediakan *feedback* yang membantu para mahasiswa untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pembelajaran; (4) percaya bahwa setiap mahasiswa dapat meningkatkan prestasinya dibandingkan dengan prestasi sebelumnya; (5) dosen dan mahasiswa bersama-sama meninjau ulang dan merefleksi kinerja dan kemajuan yang telah dicapai oleh mahasiswa; (6) mahasiswa diberi kesempatan belajar teknik melakukan penilaian diri (*self-assessment*) untuk menemukan area yang mereka butuhkan dan meningkatkan pembelajaran; dan (7) mengenali motivasi dan *self-esteem* mahasiswa untuk mencapai kemajuan dan pembelajaran yang efektif yang dapat ditingkatkan dengan teknik penilaian yang efektif.

Berdasarkan hal di atas, maka penerapan AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran di perguruan tinggi perlu memperhatikan kunci dari karakteristik AFL, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan

Para dosen perlu memastikan bahwa para mahasiswa mengenal perbedaan antara tugas dan tujuan pembelajarannya (pisahkan apa yang mereka telah lakukan dari apa yang akan mereka pelajari). Kriteria penilaian atau hasil pembelajaran sering didefinisikan dalam bahasa formal bahwa para mahasiswa tidak memahami. Untuk melibatkan para mahasiswa secara penuh dalam pembelajaran mereka, maka para dosen harus: (a) menjelaskan secara jelas alasan dari pelajaran atau aktivitas dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran; (b) berbagi kriteria spesifik dari penilaian dengan mahasiswa; (c) membantu mahasiswa memahami apa yang telah mereka lakukan dengan baik dan apa yang mereka butuhkan untuk mengembangkan.

2. Menerapkan penggunaan teknik pertanyaan yang efektif

Penerapan *using effective questioning technique* dalam penelitian ini dapat mengacu pada 21 kriteria yang diajukan oleh Paul & Nosich (2010: 1-3) dalam artikelnya yang berjudul *A Model for the National Assessment of Higher Order Thinking* (HOT) dimana salah satunya menyatakan bahwa dalam menilai HOT maka “*It should assess students’ skills and abilities in analyzing, synthesizing, applying, and evaluating information*”. Hal ini didukung oleh Maniotes (2010: 38) dalam artikelnya yang berjudul *Formative Assessment for Critical Thinking* telah memberikan gambaran secara jelas bahwa *formative assessment* atau yang disebut juga dengan AFL sangat cocok dan sesuai untuk menilai kemampuan *critical thinking* mahasiswa. Dengan demikian, dalam menggunakan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi dapat menggunakan *effective questioning* yang mampu mengungkap HOTS mahasiswa.

3. Menggunakan strategi penilaian dan umpan-balik

Para dosen mengenali bahwa *feedback* adalah bagian yang sangat penting dalam membantu meningkatkan belajar mahasiswa. Ketika menggunakan strategi AFL, para dosen membutuhkan perubahan cara dari pemberian nilai pekerjaan dari yang bersifat kuantitatif misalnya angka 10 menjadi komentar. Komentar tersebut mungkin tidak berkaitan secara langsung dengan tugas pembelajaran (seperti: “cobalah lebih keras lagi” atau “gabungkan tulisanmu”).

Dosen juga perlu memberikan *feedback* untuk membantu meningkatkan aktivitas spesifik mahasiswa sehingga dapat membantu menutup gap antara tujuan pembelajaran dan pemahaman mahasiswa. Hal ini penting untuk menentukan kepercayaan antara dosen dan mahasiswa sebelum memberikan *feedback*.

4. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penilaian sejawat (*peer-assessment*) dan penilaian diri (*self-assessment*)

Para mahasiswa akan lebih berprestasi jika mereka didukung secara penuh dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa jika para mahasiswa mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk belajar dan mengapa, dan kemudian secara aktif menilai pemahaman mereka,

maka mereka akan lebih berprestasi. *Peer assessment* dapat menjadi efektif sebab para mahasiswa dapat mengklarifikasi gagasan mereka sendiri dan memahami tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian, sementara mahasiswa lainnya dapat memberikan penilaian. *Peer assessment* harus diatur secara hati-hati. Hal ini bukan untuk tujuan meranking sebab jika para mahasiswa membandingkan diri mereka sendiri dengan yang lain dibandingkan pencapaian mereka sendiri sebelumnya, dan jika mereka melakukan lebih baik daripada teman sejawat, mereka tidak akan tertantang dan pelaksanaan ini akan mengurangi motivasi.

Self-assessment merupakan sebuah alat yang penting bagi para dosen. Penilaian diri (*self-assessment*) merupakan suatu metode penilaian yang memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengambil tanggungjawab terhadap belajar mereka sendiri. Melalui *self-assessment*, secara tidak langsung mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab mahasiswa.

Penerapan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi melibatkan berbagai unsur terkait yaitu diantaranya mahasiswa, dosen, dan pihak universitas. Mengacu pada AFL *Guidance* (2007: <http://www.qcda.gov.uk/4334.aspx>) dan Jones (2005: 10-13), maka penerapan AFL berbasis HOTS pada pembelajaran di perguruan tinggi dikatakan efektif jika para mahasiswa dapat menunjukkan: (a) peningkatan sikap positif dan motivasi belajar, menghargai diri sendiri, mandiri, inisiatif dan percaya diri; (b) perubahan dalam respon mereka terhadap pertanyaan, diskusi, menjelaskan dan mendeskripsikan; (c) peningkatan pencapaian mereka; (d) mampu menyampaikan pertanyaan yang relevan; (e) secara aktif terlibat dalam proses penilaian seperti menentukan target, melakukan penilaian diri dan sejawat, mengenali kemajuan dalam pekerjaan tertulis, keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membentuk dan meningkatkan sikap dan perilaku positif (*good character*) mahasiswa adalah menjadi salah satu misi dan tanggung jawab dari pendidikan di perguruan tinggi. Pembentukan sikap dan perilaku positif mahasiswa dapat diawali dengan pembiasaan cara berpikir yang baik bagi

mahasiswa melalui pengembangan HOTS mahasiswa sebagai upaya menyiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu strateginya adalah dengan menerapkan *assessment for learning* (AFL) berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) dalam proses pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Barak, M. & Dori, Y. J. (2009). Enhancing Higher Order Thinking Skills Among Inservice Science Teachers Via Embedded Assessment. *J Sci Teacher Educ.* 20: 459-474. DOI: 10.1007/s10972-009-9141-z.
- Murti, B. (2011). *Berpikir Kritis (Critical Thinking)* Versi Elektronik Power Point. Universitas Sebelas Maret.
- Cotton, K. (1993). Developing Employability Skills. *School Improvement Research Series*. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/8/c015.html>.
- Heritage, M. (2010). *Formative Assessment: Making It Happen in the Classroom*. Thousand Oaks. California: Sage Company.
- Kerka, S. (1992). Higher Order Thinking Skills in Vocational Education. *Journal ERIC DIGEST*. No. 127.
- Paul, R. dan Nosich, G. M. (2010). *A Model for the National Assessment of Higher Order Thinking*. Artikel versi elektronik Columbus Ohio. USA.
- Robinson, J. P. (2000). What Are Employability Skills The Workplace: A Fact Sheet. *Journal Alabama Cooperative Extension System*. Vol. 1, Issue 3. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Suharjana. (2011). *Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto. (2009). Urgensi Pendidikan Karakter. Diakses pada tanggal 10 April 2011 dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/we/pages/urgensi.html>.

Thomas, R.G. & Litowitz, L. (1986). *Vocational Education and Higher Order Thinking Skills: An agenda for inquiry*. Minnesota University: St. Paul Minnesota Research & Development Center for Vocational Education.

Widihastuti. (2012). Model Assessment for Learning Berbasis Higher Order Thinking Skills Untuk Pembelajaran Bidang Busana bagi Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Vokasi. Yogyakarta: *Disertasi* PPs UNY tidak diterbitkan.